



DESAKRALISASI RONDANG BINTANG PADA MASYARAKAT SIMALUNGUN

Sara Dewanti Purba¹, Jenny Margaretha Silaban²

¹Program Studi Seni Musik, Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Indonesia

²Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*correspondence: E-mail: saradewantipurba@isbi-tanahpapua.ac.id ²jennymargaret@upi.edu

ABSTRAK

Pelaksanaan Rondang Bintang sebagai sarana ucapan syukur Panen Raya dan ajang pencarian jodoh untuk kaum muda yang dilakukan sekali dalam setahun dan sakral dilakukan hanya pada malam hari saat terang bulan di halaman kerajaan. Ritual yang awalnya dilakukan oleh masyarakat Simalungun telah mengalami desakralisasi dari berbagai aspek mulai dari fungsi, pelaksana dan tempat pelaksanaan sampai rangkaian acara. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan desakralisasi dalam pelaksanaan Rondang Bintang di Kab. Simalungun dengan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami perubahan-perubahan makna dan pelaksanaan yang terjadi pada Rondang Bintang di Kab. Simalungun. Temuan penelitian ini: (1) Pesta Rondang Bintang menjadi ajang perlombaan antar kecamatan, (2) pelaksanaan Rondang Bintang dilaksanakan ditempat umum; dan (3) melibatkan bintang tamu lokal maupun nasional. Pesta Rondang Bintang mengalami fenomena desakralisasi dari aspek fungsinya yang berubah kemudian pelaksanaan Rondang Bintang yang dilakukan di bawah pengelolaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Simalungun dan bukan lagi oleh masyarakat setempat, serta motivasi partisipan dalam meraih gelar juara dan mendapat hadiah dari pemerintah Kab. Simalungun maupun pengelola dengan tujuan aktivasi masyarakat Simalungun pada setiap rangkaian acara. Kemudian selain pergeseran fungsi, tempat dan pengelola, desakralisasi ini juga terjadi pada aspek kedudukan sosial seperti mengundang juri, seniman lokal, budayawan, artis lokal maupun nasional pada Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang. © 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diserahkan, 06 Juli 2025

Revisi Pertama, 29 Juli 2025

Diterima, 04 Agustus 2025

Tersedia Online, 07 Agustus 2025

Tanggal Publikasi 07 Agustus 2025

Kata kunci:

Desakralisasi, Rondang Bintang, Pesta Rakyat, Simalungun.

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang pada masyarakat Simalungun masih terus terlaksana hingga saat ini. Perayaan Pesta Rondang Bintang yang semula bertujuan sebagai wujud syukur atas hasil panen raya masyarakat, serta menjadi ajang pencarian jodoh bagi muda-mudi biasanya dilaksanakan di ruangan terbuka pada malam hari saat terang bulan dan bintang di masing-masing desa maupun dilaksanakan di halaman kerajaan (Hutabarat, S., Ripai, M., Napitupulu, P. V. A., Harahap, S., Amelia, R., Arif, S., & Siallagan, L., 2020; dan Purba, S. D., & Aryandari, C., 2023). Kegiatan ini dipersiapkan bersama-sama oleh masyarakat dengan membawa hasil panen masing-masing untuk kemudian diolah dan dinikmati bersama-sama. Saat ini Pesta Rondang Bintang dilaksanakan rutin setiap tahunnya di bawah pengelolaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Simalungun dan diikuti oleh setiap kecamatan yang ada di Kab. Simalungun yang diisi dengan perlombaan seni budaya dan olahraga tradisional masyarakat Simalungun untuk memperebutkan gelar juara serta hadiah oleh pemerintah Kab. Simalungun, serta menghadirkan artis ternama dan juga seniman lokal.

Penelitian terdahulu mengenai Rondang Bintang berfokus pada strategi pengelolaan Pesta Rondang Bintang (Hutabarat, S., Ripai, M., Napitupulu, P. V. A., Harahap, S., Amelia, R., Arif, S., & Siallagan, L., 2020; dan Purba, S. D., & Aryandari, C., 2023) . Selain itu penelitian terdahulu berfokus pada eksistensi pertunjukan seni budaya di Pesta Rondang Bintang (Rahmah, S., Yusnizar, & Raden., 2024; Rahman, K., & Heniwaty, Y., 2021), menyoroti keberlanjutan pertunjukan seni budaya di dalam Pesta Rondang Bintang dan bagaimana acara tersebut menjadi sarana untuk mempertahankan budaya tradisional Simalungun. Penelitian mendalam mengenai desakralisasi Rondang Bintang pada masyarakat Simalungun masih sangat terbatas, sehingga artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji perubahan makna sakral dalam pelaksanaan acara tersebut. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana tradisi yang awalnya dianggap sakral dalam Pesta Rondang Bintang, seiring waktu, mulai mengalami perubahan, baik dalam bentuk penyesuaian dengan tren modern maupun komersialisasi, yang mempengaruhi cara masyarakat Simalungun memaknai dan melaksanakan acara tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada mengenai Pesta Rondang Bintang dengan fokus pada perubahan signifikan dalam makna dan fungsi acara tersebut di masyarakat Simalungun. Penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek utama yang mengalami transformasi: (1) pergeseran orientasi acara yang kini lebih mengutamakan aspek hiburan daripada nilai-nilai sakral dan budaya tradisional yang sebelumnya mendasarinya, (2) pelaksanaan acara yang kini dilakukan di tempat umum, menjadikannya lebih terbuka dan terakses oleh masyarakat luas, dan (3) perubahan dalam struktur penyelenggaraan, dimana Pesta Rondang Bintang sekarang diselenggarakan sebagai sebuah festival yang dikelola oleh panitia khusus.

Melalui analisis terhadap ketiga aspek tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses desakralisasi mempengaruhi Pesta Rondang Bintang sebagai sebuah warisan budaya, serta dampaknya terhadap pemaknaan dan peranannya dalam kehidupan sosial masyarakat Simalungun. Bagian-bagian selanjutnya akan membahas lebih lanjut ketiga aspek tersebut untuk menggambarkan dampak perubahan-perubahan tersebut terhadap pelaksanaan dan makna acara ini dalam konteks kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Pesta Rondang Bintang pada masyarakat Simalungun yang akan berfokus pada perubahan makna, fungsi, kesakralan serta tradisinya. Mayoritas masyarakat Simalungun dibawah pemerintahan kerajaan hidup dari hasil pertanian, sehingga ketika musim panen raya tiba masyarakat Simalungun akan dipersilahkan membawa hasil panen terbaiknya di hadapan raja untuk kemudian diolah dan dinikmati bersama-sama di halaman kerajaan pada malam hari saat terang bulan dan bintang sambil berpesta yang kemudian disebut Rondang Bintang. Seiring berjalannya waktu terjadi perubahan terhadap sistem pemerintahan pada masyarakat Simalungun sehingga pengelolaan dan pelaksanaan Rondang Bintang juga turut mengalami perubahan. Saat ini pelaksanaan Pesta Rondang Bintang sudah dilaksanakan sebanyak 34 kali dan dikelola oleh pemerintah Kab. Simalungun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus untuk mengkaji fenomena desakralisasi pesta Rondang Bintang dalam masyarakat Simalungun. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami perubahan-perubahan makna dan praktik yang terjadi Creswell (2013). Fokus utama penelitian ini adalah pelaksanaan Pesta Rondang Bintang yang dilaksanakan 10 tahun terakhir yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Kab. Simalungun.

Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pelaksanaan pesta Rondang Bintang, data dikumpulkan melalui berbagai metode. Pertama, observasi dilakukan terhadap video-video di YouTube dan media berita yang menampilkan pelaksanaan pesta Rondang Bintang dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, guna menganalisis perkembangan dan perubahan dalam upacara tersebut. Wawancara dilakukan dengan pihak Disbudparekraf Kabupaten Simalungun selaku pelaksana untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai penyelenggaraan Pesta Rondang Bintang pada masyarakat Simalungun.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan perubahan dalam pelaksanaan Pesta Rondang Bintang selama 10 tahun terakhir. Data dari observasi video dan media berita akan dianalisis untuk melihat perkembangan dan pergeseran dalam pelaksanaan Pesta Rondang Bintang, serta bagaimana hal itu mencerminkan desakralisasi tradisi. Semua data yang terkumpul akan dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan perubahan makna dan praktik Pesta Rondang Bintang, serta dampaknya terhadap pelestarian tradisi di masyarakat Simalungun.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan tiga temuan penting mengenai desakralisasi pelaksanaan Pesta Rondang Bintang saat ini. Temuan tersebut adalah (1) Pesta Rondang Bintang menjadi ajang perlombaan antar kecamatan, (2) pelaksanaan Rondang Bintang dilaksanakan ditempat umum; dan (3) melibatkan bintang tamu lokal maupun nasional.

3.1. Menjadi ajang perlombaan

Awal mula Rondang Bintang berfungsi sebagai hiburan untuk masyarakat Simalungun dimana Pelaksanaan Rondang Bintang sangat sakral, dilakukan hanya pada saat malam hari saat terang bulan dan bintang sebagai bentuk perayaan panen raya yang dilakukan rutin setahun sekali. Pelaksanaan Rondang Bintang awalnya dilakukan dengan ketentuan persiapan pelaksanaannya, yang membawa hasil panen dan pengolahan hasil panen dilakukan seluruhnya oleh masyarakat Simalungun. Sesuai dengan fungsinya, dahulu Rondang Bintang dilakukan

sebagai ucapan syukur atas hasil panen raya dan sekaligus sebagai ajang pencarian jodoh bagi kaum muda-mudi masyarakat Simalungun.

Namun seiring waktu pelaksanaan Rondang Bintang mengalami desakralisasi fungsi, dimana awalnya Rondang Bintang sebagai bentuk rasa syukur masyarakat dan pencarian jodoh bagi kaum muda sekarang menjadi ajang keaktifan masyarakat. Pelaksanaan Rodang Bintang dikelola oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Simalungun yang mengirimkan surat undangan kepada setiap Kecamatan yang ada di Kab. Simalungun untuk memperebutkan gelar juara dan hadiah dari pemerintah Kab. Simalungun. Berdasarkan hasil temuan berikut merupakan daftar tahun dan jenis kegiatan yang dilakukan pada Rondang Bintang dengan desakralisasi fungsi menjadi ajang perlombaan dan dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Simalungun dari tahun 2014 hingga tahun 2024.

Tabel 1. Jenis kegiatan pada pelaksanaan Rondang Bintang

Tahun Pelaksanaan	Jenis Kegiatan	Keterangan/Data Dukung
2014	1. Parade Pakaian adat 2. Pameran produksi hasil pertanian 3. Margalah 4. Vokal Grup 5. Lomba Manortor muda-mudi 6. Taur-taur 7. Hagualon 8. Marjalekkat 9. Marilah 10. Festival busana pengantin Simalungun 11. Tangis tangis 12. Huda huda 13. Toping toping 14. Sordam	https://www.facebook.com/photo/?fbid=889306944421864&set=a.692124264140134 https://analisadaily.com/berita/arsip/2014/11/24/84169/kecamatan-bandar-gelar- pesta-rondang-bittang/ https://www.youtube.com/watch?v=S4Noel6dPIQ https://www.youtube.com/watch?v=vpcketkVa10 https://web.facebook.com/share/188Mg2HuuG/
2015	1. Marsarunai 2. Hagualon 3. Fashion show pakaian adat 4. Vokal Solo 5. Marjalekkat 6. Catur 7. Marlittun 8. Pameran hasil produksi pertanian 9. Pembuatan ulos	https://travel.kompas.com/read/2015/05/23/150003127/Pesta.Rondang.Bittang.di.Simalungun.Angkat.Kearifan.Lokal

2016	1. Tortor Haroan Bolon 2. Vokal Grup 3. Vokal Solo 4. Modifikasi busana pengantin Simalungun 5. Marjalekkat 6. Marsaleper	https://medan.tribunnews.com/2016/09/28/pesta-rondang-bintang-simalungun-digelar-di-tepi-danau-toba https://sumut.antaranews.com/berita/161401/kecamatan-raja-juara-umum-pesta-rondang-bittang
2017	1. Lomba busana tradisional Simalungun 2. Marilah 3. Vokal Grup 4. Vokal Solo 5. Taur taur 6. Marjalekkat	https://www.hetanews.com/article/104514/ini-kegiatan-pesta-rondang-bittang-xxxii-tahun-2017
2018	1. Tortor Haroan Bolon 2. Lomba busana tradisional Simalungun 3. Vokal Grup 4. Vokal Solo 5. Hagualon 6. Taur taur	https://www.youtube.com/watch?v=DTDSAKOj5ZU
2019	1. Fotografi 2. Hagualon 3. Band 4. Margalah 5. Taur taur 6. Parade busana adat Simalungun 7. Tortor Usihan 8. Kuliner 9. Makanan Adat Simalungun 10. Marilah Bolon 11. Tortor Manduda 12. Tortor Haroan Bolon	Sumber: Wawancara dengan Dharmawan Damanik, Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kab. Simalungun https://medan.tribunnews.com/2019/09/18/besok-pesta-rondang-bittang-parapat-digelar-ada-rani-simbolon-dan-dorman-manik
2020	-	Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang tahun 2020 tidak dilaksanakan karena pandemi Covid-19.
2021	-	Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang tahun 2021 tidak dilaksanakan karena

		pandemi Covid-19.
2022	-	Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang tahun 2022 tidak dilaksanakan karena pandemi Covid-19.
2023	-	Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang tahun 2023 tidak dilaksanakan karena pandemi Covid-19.
2024	1. Parade pakaian tradisional Simalungun 2. Pameran hasil pertanian 3. Lomba Tortor 4. Vokal Solo 5. Vokal Grup 6. Margalah 7. Marjalekkat 8. Mewarnai ornamen adat Simalungun	Sumber: Instagram Disbudparekraf Simalungun

Pelaksanaan Rondang Bintang saat ini tetap dilakukan sekali dalam setahun. Seiring berjalannya waktu pelaksanaan Rodang Bintang mengalami perubahan pada fungsi. Tujuan dari pelaksanaan Rondang Bintang saat ini adalah untuk mengajak partisipasi masyarakat berperan aktif mendapatkan hadiah dan memperebutkan gelar juara oleh pemerintah Kab. Simalungun. Perubahan nilai yang seharusnya memiliki unsur sakral atau nilai sakral yang mengagungkan menjadi biasa saja dan tidak wajib disebut desakralisasi (Wulandari et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian, kejadian dan fenomena tersebut dikatakan sudah mengalami desakralisasi karena mengalami perubahan fungsi pada pelaksanaan Rondang Bintang.

Motivasi pelaksanaan Rondang Bintang pun sudah tak sama lagi, yang awalnya sebagai ucapan syukur dan ajang pencarian jodoh bagi kaum muda menjadi ajang lomba penyaluran bakat masyarakat Simalungun. Dimana Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Simalungun menjadi penyelenggara dan masyarakat Simalungun hanya sebagai partisipan untuk kegiatan lomba pada Pesta Rondang Bintang dari yang awalnya kegiatan penyaluran bakat masyarakat melalui nyanyian ucapan syukur atas Pesta Raya dan mendapat hadiah dari Raja, sekarang untuk merebut gelar juara dan hadiah dari Pemerintah Kab. Simalungun.

3.2 Dilaksanakan di tempat umum

Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang pada masa pemerintahan kerajaan dilakukan di desa maupun di halaman kerajaan. Setiap musim panen raya, masyarakat Simalungun secara rutin menyelenggarakan Rondang Bintang pada malam terang bulan dan bintang sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. Kegiatan ini meliputi pengumpulan dan pengolahan hasil panen secara bersama-sama, menikmati hasil olahan tersebut secara kolektif, serta mengadakan tarian, nyanyian, dan permainan tradisional khas Simalungun secara bersama-sama. Apabila pesta tersebut diselenggarakan di halaman kerajaan, masyarakat akan

mempersiapkan hasil panen terbaiknya kepada raja. Pada momen tersebut, raja juga memberikan penghargaan atau hadiah kepada anggota masyarakat yang berhasil menarik perhatian melalui kontribusi atau penampilannya.

Saat ini Rondang Bintang dikelola oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kab. Simalungun serta dilaksanakan secara bergiliran dari 32 kecamatan yang ada di Kab. Simalungun. Lokasi pelaksanaan Rondang Bintang pada 10 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Lokasi pelaksanaan Rondang Bintang

Tahun Pelaksanaan	Lokasi	Keterangan/Data Dukung
2014	Kec. Bandar	https://analisadaily.com/berita/arsip/2014/11/24/84169/kecamatan-bandar-gelar- pesta-rondang-bittang/
2015	Kec. Purba	http://www.beritasimalungun.com/2015/05/pesta-rondang-bittang-di-simalungun.html
2016	Kec. Girsang Sipangan Bolon	https://medan.tribunnews.com/2016/09/28/pesta-rondang-bintang-simalungun-digelar-di-tepi-danau-toba
2017	Kec. Girsang Sipangan Bolon	https://sumutpos.jawapos.com/travelista/2374299174/jr-saragih-buka-pesta-rondang-bintang-2017-di-parapat
2018	Kec. Girsang Sipangan Bolon	https://www.youtube.com/watch?v=DTD SAKOj5ZU
2019	Kec. Girsang Sipangan Bolon	https://medan.tribunnews.com/2019/09/18/besok-pesta-rondang-bittang-parapat-digelar-ada-rani-simbolon-dan-dorman-manik
2020	-	Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang tahun 2020 tidak dilaksanakan karena pandemi Covid-19.
2021	-	Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang tahun 2021 tidak dilaksanakan karena pandemi Covid-19.
2022	-	Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang tahun

		2022 tidak dilaksanakan karena pandemi Covid-19.
2023	-	Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang tahun 2023 tidak dilaksanakan karena pandemi Covid-19.
2024	Kantor Bupati Simalungun	https://www.kabarindoraya.com/kab-simalungun-adakan-pesta-rondang-bintang-ke-xxxiv-dihadiri-ribuan-masyarakat

Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi pergeseran lokasi pelaksanaan Pesta Rondang Bintang. Pada masa pemerintahan kerajaan, kegiatan ini umumnya diselenggarakan di halaman kerajaan. Namun, pada masa pemerintahan bupati, pelaksanaan Rondang Bintang dilakukan secara bergiliran di berbagai wilayah. Biasanya, pelaksanaan secara bergiliran dilakukan oleh masing-masing kecamatan di Kabupaten Simalungun dengan lokasi yang bervariasi, antara lain di lapangan terbuka, gedung-gedung umum, serta di objek-objek pariwisata seperti *Open Stage Parapat*.

Perubahan signifikan lainnya yang teridentifikasi berkaitan dengan profil peserta yang menghadiri Pesta Rondang Bintang. Pada masa pemerintahan kerajaan, peserta yang hadir terbatas pada masyarakat yang berada di bawah wilayah kekuasaan raja. Namun, pada masa pemerintahan bupati, partisipasi dalam Rondang Bintang terbuka tidak hanya untuk masyarakat Kabupaten Simalungun, melainkan juga bagi siapa saja yang berminat. Selain itu, pemerintah Kabupaten Simalungun telah menetapkan Rondang Bintang sebagai salah satu destinasi pariwisata budaya, dengan harapan dapat menarik minat wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pelaksanaan Pesta Rondang Bintang, khususnya pergeseran lokasi dari halaman kerajaan yang bersifat sakral ke tempat-tempat umum seperti lapangan terbuka dan gedung-gedung umum. Transformasi lokasi dan konteks pelaksanaan ritual dari ruang sakral ke ruang publik berkontribusi pada hilangnya nilai-nilai spiritual dan sakralitas yang melekat pada tradisi tersebut (Wulandari et al. 2021).

Perubahan lokasi pelaksanaan Rondang Bintang dari halaman kerajaan yang sakral ke tempat umum, aspek lain yang menjadi bukti desakralisasi adalah penetapan ritual tersebut sebagai destinasi pariwisata budaya. Pergeseran ini tidak hanya mengubah ruang fisik pelaksanaan, tetapi juga menggeser makna dan fungsi sosial ritual dari yang bersifat sakral dan eksklusif menjadi atraksi budaya yang terbuka untuk umum dan dikomersialisasi. Pengembangan tradisi sebagai destinasi wisata budaya dapat meningkatkan pelestarian budaya secara fisik dan sosial, namun juga berpotensi menggeser makna ritual menjadi lebih sekuler (Lubis dan Saleh, 2024) . Hal ini menuntut pengelolaan yang cermat agar nilai-nilai kearifan lokal dan kesakralan tradisi tetap terjaga meskipun dalam konteks pariwisata.

3.3 Melibatkan bintang tamu

Desakralisasi dalam pelaksanaan Pesta Rondang Bintang pada masyarakat Simalungun yang terlihat dari perubahan signifikan dalam pola partisipasi dan struktur acara. Pada masa pemerintahan kerajaan pelaksanaan Rondang Bintang bersifat eksklusif dan sakral, di mana

hanya masyarakat Simalungun yang berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan menari, bernyanyi, dan memainkan permainan tradisional. Partisipasi tersebut merupakan bagian dari ritual kebudayaan yang memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam sebagai wujud sukacita dan syukur atas panen raya, serta dilaksanakan dalam konteks halaman kerajaan yang sakral.

Pada masa tersebut, seluruh aktivitas budaya dilaksanakan di halaman kerajaan yang memiliki nilai kesakralan tinggi. Ritual dan pertunjukan yang berlangsung bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai manifestasi spiritual dan sosial yang mengikat masyarakat dengan nilai-nilai adat dan leluhur. Partisipasi yang terbatas pada masyarakat internal mencerminkan eksklusivitas dan makna sakral yang melekat pada pelaksanaan Rondang Bintang.

Sejak pengelolaan Rondang Bintang beralih ke bawah pemerintahan bupati, terjadi perubahan signifikan dalam pelaksanaannya. Salah satu tanda utama terjadinya desakralisasi adalah hadirnya bintang tamu dalam berbagai bentuk, seperti seniman lokal, budayawan yang diundang sebagai juri perlombaan, serta artis lokal dan nasional yang berperan sebagai pengisi acara hiburan. Kehadiran tokoh eksternal ini mencerminkan pergeseran fungsi ritual, yang sebelumnya bersifat sakral dan eksklusif, menjadi sebuah acara budaya yang lebih terbuka untuk masyarakat umum dengan orientasi hiburan dan komersialisasi. Berikut adalah daftar bintang tamu yang berpartisipasi pada pelaksanaan Rondang Bintang dalam 10 tahun terakhir.

Tabel 3. Daftar bintang tamu Rondang Bintang

Tahun Pelaksanaan	Bintang Tamu	Keterangan/Data Dukung
2014	1. Armenna Purba 2. Guru Olahraga Kab. Simalungun 3. Jayamin Sipayung 4. Merlina Sinaga 5. St. Badu Purba 6. Jaminsen Saragih 7. Dinas Perindag dan Pertanian	1. Juri Tari dan Pakaian Tradisional 2. Juri Permainan dan olahraga Tradisional 3. Juri Taur-taur dan Vokal Solo 4. Juri Taur-taur dan Vokal Solo 5. Juri Hagualon 6. Juri Hagualon 7. Juri Pameran Hasil Tani
2015	1. Armenna Purba 2. Guru Olahraga Kab. Simalungun 3. Jayamin Sipayung 4. Merlina Sinaga 5. St. Badu Purba 6. Jaminsen Saragih 7. Dinas Perindag dan Pertanian	1. Juri Tari, Pembuatan Ulos dan Pakaian Tradisional 2. Juri Permainan dan olahraga Tradisional 3. Juri Taur-taur dan Vokal Solo 4. Juri Taur-taur dan Vokal Solo 5. Juri Hagualon 6. Juri Hagualon 7. Juri Pameran Hasil Tani

2016	1. John Elyaman Saragih 2. Merlina Sinaga 3. St. Badu Purba 4. Jaminsen Saragih 5. Dinas Perindag dan Pertanian 6. Armenna Purba 7. Guru Olahraga Kab. Simalungun 8. Jayamin Sipayung	1. Artis Lokal 2. Juri Taur-taur, Vokal Grup dan Vokal Solo 3. Juri Hagualon 4. Juri Hagualon 5. Juri Pameran Hasil Tani 6. Juri Tortor dan Modifikasi Busana Pengantin 7. Juri Permainan dan Olahraga Tradisional 8. Juri Vokal Grup, Vokal Solo dan Taur-taur
2017	1. Intan Saragih 2. Armenna Purba 3. Jayamin Sipayung 4. Merlina Sinaga 5. Guru Olahraga Kab. Simalungun	1. Artis Lokal 2. Juri Tortor dan Modifikasi Busana Pengantin 3. Juri Taur-taur, Vokal Grup dan Vokal Solo 4. Juri Taur-taur, Vokal Grup dan Vokal Solo 5. Juri Permainan dan Olahraga Tradisional
2018	1. Armenna Purba 2. Merlina Sinaga 3. Jayamin Sipayung 4. St. Badu Purba 5. Jaminsen Saragih 6. Juli Ardiles Sipayung	1. Juri Tortor 2. Juri Vokal Grup, Vokal Solo, Taur-taur 3. Juri Vokal Grup, Vokal Solo, Taur-taur 4. Juri Hagualon 5. Juri Hagualon 6. Juri Sarunei
2019	1. Juli Ardiles Sipayung 2. Armenna Purba 3. Jayamin Sipayung 4. Dinas Perindag dan Pertanian 5. Dharmawan Damanik	1. Juri Sarunei 2. Juri Tortor dan Parade Busana Adat 3. Juri Taur taur dan band 4. Juri Kuliner dan Makanan Adat Simalungun 5. Juri Fotografi dan Band
2020	-	Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang tahun 2020 tidak

		dilaksanakan karena pandemi Covid-19.
2021	-	Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang tahun 2021 tidak dilaksanakan karena pandemi Covid-19.
2022	-	Pelaksanaan Pesta Rondang Bintang tahun 2022 tidak dilaksanakan karena pandemi Covid-19.
2023	1. Lala (X-Factor) 2. Intan Baiduri (D'Academy Indosiar) 3. Aurora Band 4. Yogi Purba 5. Doli Saragih 6. Silver Voice 7. Tamados Band 8. Intan Saragih 9. Jhon Ely Aman Saragih	http://medan.tribunnews.com/2019/09/18/besok- pesta-rondang-bittang-parapat-digelar-ada-rani-simbolon-dan-dorman-manik
2024	1. Judika Sihotang 2. Intan Saragih 3. Marz Apriando Purba 4. Erik Zen Tondan 5. Dewi Sipakkar 6. Riduan Purba 7. Elvan Garingging	Bintang tamu merupakan penyanyi papan atas dan penyanyi lagu Simalungun https://metroasia.co/pekan-rondang-bintang-ke-34-tahun-dibuka-artis-papan-atas-hingga-judika-jadi-bintang-tamu/18407/simalungun/2024/

Perubahan ini juga berdampak pada bentuk partisipasi masyarakat. Pada masa kerajaan, partisipasi masyarakat bersifat kolektif dan ritualistik, berfokus pada kebersamaan dalam menjalankan tradisi. Sebaliknya, pada masa pemerintahan bupati, partisipasi masyarakat berubah menjadi lebih terbuka dan kompetitif. Transformasi ini mencerminkan pergeseran fungsi sosial ritual, dari yang sebelumnya menguatkan solidaritas komunitas menjadi ajang kompetisi budaya yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk pihak luar.

Selain itu perubahan ini tidak hanya berdampak pada struktur pelaksanaan, tetapi juga mengubah makna sosial dan budaya dari Rondang Bintang. Ritual yang dulunya mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam kini berfungsi juga sebagai sarana promosi budaya dan hiburan massal yang terbuka untuk publik. Pergeseran tersebut mencerminkan proses

desakralisasi, di mana nilai-nilai kesakralan dan eksklusivitas ritual mulai digantikan oleh aspek hiburan dan komersialisasi dalam pariwisata budaya (Raharjo, Munandar, dan Zuhdi, 2023).

Kehadiran seniman dan budayawan sebagai juri dalam perlombaan memberikan dimensi formal dan artistik yang penting dalam pelaksanaan Rondang Bintang, memperkuat nilai-nilai budaya yang ingin dipertahankan (Sari & Putra, 2021). Namun, keterlibatan artis lokal dan nasional sebagai pengisi acara hiburan menambahkan elemen hiburan yang lebih luas dan bernuansa komersial, yang berpotensi menggeser fokus acara dari dimensi ritual menjadi sebuah pertunjukan hiburan (Wulandari & Prasetyo, 2022; Putri & Hartono, 2020).

Meskipun mengalami desakralisasi, pelaksanaan Rondang Bintang tetap mempertahankan sejumlah elemen tradisional, seperti tarian, nyanyian, dan permainan khas Simalungun. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk melestarikan budaya secara fisik dan simbolik, meskipun makna ritualnya telah mengalami perubahan. Oleh karena itu, Rondang Bintang kini berfungsi ganda sebagai media pelestarian budaya sekaligus sebagai atraksi wisata budaya yang semakin berkembang.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab masalah mengenai bagaimana proses desakralisasi mempengaruhi pelaksanaan dan makna Pesta Rondang Bintang dalam masyarakat Simalungun. Ditemukan bahwa ritual yang semula sarat nilai sakral kini mengalami transformasi menjadi sebuah festival budaya yang lebih menekankan pada aspek hiburan dan komersialisasi. Pergeseran ini terlihat dari perubahan orientasi acara, lokasi pelaksanaan yang lebih terbuka, serta struktur penyelenggaraan yang melibatkan panitia khusus dan pemerintah daerah. Meskipun demikian, Pesta Rondang Bintang tetap menjadi simbol penting dalam menjaga identitas budaya Simalungun, meskipun maknanya telah bergeser dari eksklusivitas ritual sakral ke fungsi sosial yang lebih luas.

Prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pendalaman dampak sosial-ekonomi dari komersialisasi Pesta Rondang Bintang, termasuk bagaimana perubahan ini mempengaruhi kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian budaya secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi strategi pengelolaan yang lebih efektif untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan kebutuhan adaptasi terhadap dinamika pariwisata modern. Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif antropologi, ekonomi, dan kebijakan publik akan sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Dalam aplikasi praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan budaya untuk merancang program pengelolaan Pesta Rondang Bintang yang tidak hanya mengutamakan aspek hiburan dan pariwisata, tetapi juga menjaga nilai-nilai kearifan lokal dan kesakralan tradisi. Dengan demikian, tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang sebagai warisan budaya yang bermakna bagi masyarakat Simalungun dan generasi mendatang.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa makalah ini bebas dari plagiarisme.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Cahnman, W. J. (1964). *Sociology and history: Theory and research* (A. Boskoff, Ed.). The Free Press Glencoe.
- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15, 371–386.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE.
- Debby, Y., Hartiana, T. I. P., & Krisdinanto, N. (2020). Desakralisasi film horor Indonesia dalam kajian reception analysis. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*, 4(1), 1–19.
- Hutabarat, S., Ripai, M., Napitupulu, P. V. A., Harahap, S., Amelia, R., Arif, S., & Siallagan, L. (2024). Strategi pelestarian budaya Simalungun melalui pesta Rondang Bintang. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(2), Desember 2024.
- Lubis, R. F., & Saleh, I. (2024). Desakralisasi ritual tolak bala dalam perspektif fenomenologis: Tradisi masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 187–221.
- Lestari, M. N. D. (2020). Pelestarian dan komersialisasi Pura Tirta Empul, Desa Manukaya, Kabupaten Gianyar: Kajian komunikasi massa. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 88–94.
- Pramestisari, N. A. S., Kebayatini, N. L. N., & Putra, K. A. D. (2023). Komodifikasi nilai kesakralan (transformasi fungsi ruang dalam perspektif heterotopia di Pura Dalem Ped). *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 3(1).
- Purba, S. D., & Aryandari, C. (2023). Rondang Bintang: Pengelolaan pesta 'rakyat' vs pemerintah Kabupaten Simalungun (Tesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Putri, A. S., & Hartono, R. (2020). Transformasi festival tradisional menjadi event pariwisata: Studi kasus festival kesenian di Jawa Tengah. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(1), 55–70.
- Rahman, K., & Heniwaty, Y. (2021). Eksistensi Tortor Ija Juma Tidahan dalam masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 95–103.
- Riani, N. K. (2021). Pariwisata adalah pisau bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1469–1474.
- Sari, N. M., & Putra, I. G. (2021). Peran seniman dalam pelestarian budaya tradisional di era modernisasi. *Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*, 9(1), 45–56.
- Silalahi, D. F., Aprilia, M., Annisa, N., Siregar, S. S., Sigalingging, W., & Lubis, F. (2025). Strategi pelestarian budaya adat Simalungun: Tor-Tor, tarian Huda-Huda, dan Dihar yang hilang dari pesta Rondang Bintang di era modern. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), Mei 2025.
- Sitti Rahmah, Yusrizah, & Raden. (2024). The resilience of Tortor Sirittak Hotang Simalungun through the development of dance learning media. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(1), 118–125.
- Windutama, W., Sunarta, I. N., & Wijaya, N. M. S. (2020). Komodifikasi dalam pengembangan tradisi Okokan sebagai atraksi wisata di Desa Kediri, Tabanan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(2), 452–469.

- Wulandari, A. M. D. S., Putra, G. P. M., Maharani, N. L. G. P., Yuliani, N. P., Herawati, N. M. L., & Astawan, I. G. (2021). Desacralization and commercialization of Kediri village Okokan tradition to support the tourism industry in Bali. *Formosa Journal of Applied Sciences (FJAS)*, 3(8), 3377–3390.
- Wulandari, D., & Prasetyo, B. (2022). Dinamika komersialisasi dalam festival budaya tradisional di Indonesia. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 10(2), 120–134.
- Wulandari, R., Upadani, I. G. A. W., & Alfarisi, S. (2020). Okokan tradition: Understanding noble value in the frame of symbolic interactionism. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 4(1), 74–85.